

Morfologi Kawasan Kelurahan Lolu Selatan Menggunakan Pendekatan Figure Ground di Kota Palu

Muhammad Najib¹, Supriadi Takwim², Amanda Wulandari³, Raodatul Jannah⁴,
Nadya Salsabilah⁵

¹²³Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Tadulako, Indonesia

amndawIndri1304@gmail.com

Abstract. *Urban development has caused changes in the physical form and spatial structure of cities, characterized by increasing construction activities and building density. One approach that can be used to examine these conditions is urban morphology analysis through the Figure Ground method. This study aims to identify the relationship between solid elements (building masses) and void elements (open spaces), as well as to determine the morphological characteristics of South Lolu Village, East Palu District, Palu City. This research employed a qualitative descriptive method with a spatial approach. Data were collected through field observations, documentation, and map digitization, and were analyzed using the Figure Ground method based on the theory proposed by Roger Trancik (1986). This analysis was used to identify the distribution patterns of buildings and open spaces and to examine the spatial structure of the study area. The research findings show that land use in Lolu Selatan Village is dominated by residential areas covering 61.91 hectares (38.09%) and commercial and service areas covering 41.77 hectares (25.70%). A Figure Ground analysis reveals a predominance of solid elements densely distributed across nearly the entire area, while void elements such as roads, yards, and open spaces serve as connecting spaces. The area's morphology exhibits three main characteristics: a homogeneous pattern with a regular building layout; a heterogeneous pattern with diverse building forms and orientations; and a dispersed pattern characterized by low building density and spatial development that tends to be organic and unstructured. Overall, the Lolu Selatan Subdistrict exhibits an urban morphological character dominated by built-up areas; thus, the results of this study can serve as a basis for consideration in the planning and management of sustainable urban spaces.*

Keywords: *Urban Morphology, Figure Ground, Solid and Void.*

Abstrak. Perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan perubahan bentuk fisik dan struktur ruang yang ditandai oleh meningkatnya pembangunan dan kepadatan bangunan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengkaji kondisi tersebut adalah analisis morfologi perkotaan dengan pendekatan Figure Ground. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen solid (massa bangunan) dan void (ruang terbuka), serta mengetahui karakter morfologi kawasan di Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan digitasi peta, kemudian dianalisis menggunakan metode Figure Ground berdasarkan teori Roger Trancik (1986). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola persebaran bangunan dan ruang terbuka serta karakter struktur ruang kawasan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Lolu Selatan didominasi oleh kawasan perumahan seluas 61,91 Ha (38,09%) dan perdagangan-jasa seluas 41,77 Ha (25,70%). Analisis Figure Ground memperlihatkan dominasi elemen solid yang tersebar padat hampir di seluruh wilayah, sedangkan elemen void berupa jalan, halaman, dan lahan terbuka berfungsi sebagai ruang penghubung. Morfologi kawasan menunjukkan 3 karakter utama, yaitu pola homogen dengan susunan bangunan yang teratur, pola heterogen dengan bentuk serta orientasi bangunan yang beragam dan pola dispersed memiliki pola menyebar dengan kepadatan bangunan rendah dan perkembangan ruang yang cenderung organik serta tidak terstruktur. Secara keseluruhan, Kelurahan Lolu Selatan memiliki karakter morfologi perkotaan yang didominasi oleh area terbangun, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan ruang perkotaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Morfologi Perkotaan, Figure Ground, Solid dan Void.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kawasan perkotaan yang semakin pesat menyebabkan perubahan terhadap bentuk fisik dan struktur ruang kota. Pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, serta kebutuhan lahan untuk permukiman dan berbagai fasilitas perkotaan mendorong terjadinya ekspansi pembangunan pada wilayah perkotaan. Kondisi tersebut mengakibatkan perubahan pola penggunaan lahan, meningkatnya kepadatan bangunan, serta berkurangnya ruang terbuka pada beberapa bagian kota. Perubahan ini membentuk karakter dan pola perkembangan kawasan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masing-masing wilayah.

Dalam kajian perencanaan wilayah dan kota, perubahan bentuk fisik kawasan dapat dianalisis melalui pendekatan morfologi perkotaan. Morfologi perkotaan merupakan studi mengenai bentuk fisik kota, struktur ruang, pola penggunaan lahan, jaringan jalan, serta hubungan antara elemen-elemen pembentuk kota yang berkembang dari waktu ke waktu. Menurut M.R.G. Conzen (1960), morfologi perkotaan merupakan kajian mengenai susunan ruang kota yang mencakup pola jalan, pola persil, dan pola bangunan yang membentuk karakter suatu kawasan. Melalui kajian morfologi, perkembangan suatu wilayah dapat dipahami berdasarkan perubahan bentuk fisik dan struktur ruang yang terjadi dari waktu ke waktu.

Morfologi perkotaan penting untuk dikaji karena mampu menunjukkan pola pertumbuhan kota, tingkat kepadatan bangunan, keteraturan tata ruang, serta hubungan antara ruang terbangun dan ruang terbuka. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam analisis morfologi adalah teori *Figure Ground* yang diperkenalkan oleh Roger Trancik dalam bukunya *Finding Lost Space* (1986). *Figure Ground* merupakan metode analisis visual yang digunakan untuk melihat hubungan antara massa bangunan (*solid*) dan ruang terbuka (*void*) dalam suatu kawasan. Menurut Trancik (1986), hubungan antara elemen *solid* dan *void* dapat menunjukkan struktur ruang, tingkat kepadatan, serta karakter fisik suatu kota secara keseluruhan. Dalam pendekatan *Figure Ground*, *solid* merupakan elemen terbangun yang terdiri atas bangunan permukiman, pertokoan, perkantoran, sekolah, fasilitas umum, dan berbagai bangunan lainnya. Sementara itu, *void* merupakan ruang yang tidak tertutupi bangunan seperti jalan, taman, lapangan, ruang terbuka hijau, halaman, sungai, dan lahan kosong. Hubungan antara kedua elemen tersebut membentuk pola morfologi kawasan yang dapat berupa pola kompak, linier, terpusat, maupun menyebar. Dominasi elemen *solid* menunjukkan tingkat kepadatan kawasan yang tinggi, sedangkan dominasi elemen *void* menunjukkan ketersediaan ruang terbuka yang lebih besar dan tingkat kepadatan yang relatif rendah.

Kelurahan Lolu Selatan merupakan salah satu kawasan perkotaan di Kota Palu yang memiliki fungsi permukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa, serta berbagai aktivitas pelayanan perkotaan. Kondisi eksisting tersebut membentuk karakter ruang dengan variasi pola penggunaan lahan, persebaran massa bangunan, jaringan jalan, dan ruang terbuka. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis morfologi kawasan menggunakan pendekatan *Figure Ground* dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara elemen *solid* dan *void*, pola penyebaran bangunan, tingkat kepadatan, serta karakter spasial kawasan di Kelurahan Lolu Selatan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi morfologi kawasan pada saat penelitian dan menjadi bahan pertimbangan dalam memahami karakter serta struktur ruang Kelurahan Lolu Selatan.

Penelitian terdahulu mengenai morfologi perkotaan pada umumnya telah mengkaji karakter kawasan berdasarkan hubungan antara massa bangunan, ruang terbuka, kepadatan, dan jaringan jalan. Namun, kajian tersebut cenderung berfokus pada

identifikasi pola morfologi secara umum dan belum secara spesifik memberikan gambaran mengenai variasi karakter spasial di Kelurahan Lolu Selatan, khususnya berdasarkan pola homogen, heterogen, dan dispersed. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat Kelurahan Lolu Selatan merupakan bagian dari kawasan perkotaan Kota Palu yang memiliki perkembangan permukiman, perdagangan dan jasa, serta fasilitas perkotaan yang cukup intensif, sehingga membentuk pola ruang dengan tingkat kepadatan dan keteraturan bangunan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis *Figure Ground* guna mengidentifikasi karakter morfologi Kelurahan Lolu Selatan secara lebih spesifik berdasarkan hubungan elemen solid dan void, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur dan perkembangan fisik kawasan sebagai dasar pertimbangan dalam pengelolaan ruang perkotaan

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Morfologi Perkotaan

Morfologi perkotaan merupakan kajian mengenai bentuk fisik dan struktur ruang suatu kawasan yang terbentuk melalui perkembangan bangunan, jaringan jalan, penggunaan lahan, serta ruang terbuka. Morfologi tidak hanya melihat bentuk bangunan secara individual, tetapi juga hubungan antar unsur fisik yang membentuk karakter suatu kawasan. Perubahan fungsi dan intensitas kegiatan perkotaan dapat memengaruhi pola perkembangan ruang sehingga menghasilkan bentuk kawasan yang teratur, tidak teratur, padat, maupun menyebar. Dalam konteks penelitian ini, morfologi kawasan digunakan untuk memahami karakter fisik Kelurahan Lolu Selatan berdasarkan hubungan antara massa bangunan dan ruang terbuka. Pendekatan spasial menjadi penting karena perkembangan kawasan perkotaan dapat dilihat melalui pola persebaran bangunan, jaringan jalan, dan ruang terbuka secara keruangan.

2.2 Teori Figure Ground

Teori *Figure Ground* merupakan salah satu pendekatan dalam kajian morfologi dan perancangan kota yang dikembangkan oleh Roger Trancik (1986) melalui bukunya *Finding Lost Space*. Teori ini menekankan hubungan antara ruang yang terbangun dengan ruang terbuka dalam suatu kawasan. Dalam analisis *Figure Ground*, massa bangunan dipahami sebagai solid (*Figure*), sedangkan ruang terbuka dipahami sebagai void (*Ground*). Hubungan kedua elemen tersebut digunakan untuk membaca tekstur, pola, kepadatan, dan struktur ruang kawasan. Menurut Trancik (1986), keseimbangan antara solid dan void menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan ruang kota. Dominasi massa bangunan yang terlalu tinggi dapat menunjukkan kepadatan kawasan dan berkurangnya ruang terbuka, sedangkan keberadaan void yang lebih luas menunjukkan adanya ruang terbuka, halaman, lahan kosong, maupun jaringan jalan. Dengan demikian, analisis *Figure Ground* dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter fisik suatu kawasan berdasarkan pola hubungan antara bangunan dan ruang di sekitarnya.

2.3 Elemen Solid dan Void

Solid merupakan elemen yang menunjukkan massa atau bentuk terbangun dalam suatu kawasan, seperti bangunan permukiman, perdagangan dan jasa, fasilitas umum, perkantoran, serta bangunan lainnya. Persebaran dan kepadatan elemen solid dapat menunjukkan tingkat intensitas pembangunan dan karakter perkembangan kawasan. Sementara itu, void merupakan ruang yang tidak terisi oleh massa bangunan. Elemen ini dapat berupa jaringan jalan, halaman, ruang terbuka, lahan kosong, dan ruang terbuka

lainnya. Dalam suatu kawasan perkotaan, void tidak hanya berfungsi sebagai ruang yang tersisa di antara bangunan, tetapi juga memiliki peran sebagai penghubung dan pembentuk struktur ruang.

2.4 Pola Morfologi Kawasan

Dalam analisis *Figure Ground*, karakter tekstur kawasan dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keteraturan, keseragaman, dan persebaran massa bangunan serta ruang di sekitarnya. Zahnd (1999) mengelompokkan tekstur kawasan perkotaan ke dalam tiga pola, yaitu homogen, heterogen, dan menyebar. Pola homogen menunjukkan susunan kawasan dengan satu pola penataan yang jelas, sedangkan pola heterogen menunjukkan adanya dua atau lebih pola yang saling berbenturan. Adapun pola menyebar menunjukkan susunan massa bangunan yang tersebar dengan kecenderungan pola yang kurang teratur. Klasifikasi tersebut digunakan untuk membaca karakter hubungan antara elemen solid dan void pada skala kawasan.

1. Pola Homogen

Pola homogen merupakan pola kawasan yang memiliki satu pola penataan yang dominan dan relatif konsisten. Indikatornya meliputi bentuk dan ukuran bangunan yang relatif seragam, jarak antarbangunan yang relatif konsisten, orientasi bangunan yang cenderung sama, serta susunan bangunan yang mengikuti pola ruang atau jaringan jalan yang teratur. Dengan demikian, hubungan antara elemen solid dan void terlihat lebih teratur dan mudah dikenali.

2. Pola Heterogen

Pola heterogen merupakan pola kawasan yang terbentuk dari dua atau lebih pola penataan yang berbeda atau saling berbenturan. Indikatornya dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan ukuran bangunan, variasi orientasi bangunan, jarak antarbangunan yang tidak seragam, serta tingkat kepadatan yang berbeda dalam satu kawasan. Kondisi tersebut menghasilkan hubungan solid dan void yang lebih beragam sehingga struktur ruang kawasan terlihat kurang seragam. Klasifikasi ini sejalan dengan kajian morfologi yang menggunakan variasi konfigurasi bangunan sebagai dasar untuk membedakan karakter homogen dan heterogen.

3. Pola Dispersed (Menyebar)

Pola dispersed atau menyebar merupakan pola kawasan dengan massa bangunan yang tersebar dan tidak membentuk kelompok yang kompak, sehingga terdapat ruang terbuka yang relatif lebih banyak di antara bangunan. Indikatornya meliputi jarak antarbangunan yang relatif renggang, kepadatan bangunan yang rendah, persebaran bangunan yang tidak mengelompok, serta hubungan bangunan dengan jaringan jalan yang tidak membentuk pola yang kuat. Secara spasial, pola ini menunjukkan konfigurasi solid yang terpisah-pisah dan void yang lebih dominan di antara massa bangunan. Konsep persebaran tersebut juga dapat diperkuat secara kuantitatif melalui nearest neighbor index, di mana nilai yang lebih besar dari 1 menunjukkan bangunan yang semakin tersebar atau terdispersi.

Tabel 2.1 Pola Morfologi Kawasan

Pola	Indikator utama	Ciri pada peta <i>Figure Ground</i>
Homogen	Bentuk dan ukuran bangunan relatif seragam, jarak relatif konsisten, orientasi serupa dan satu pola penataan dominan	Massa bangunan terlihat teratur dan membentuk pola yang konsisten

Heterogen	Bentuk, ukuran, orientasi, dan jarak bangunan beragam, terdapat lebih dari satu pola penataan dan kepadatan tidak seragam	Massa <i>solid</i> dan <i>void</i> menunjukkan variasi dan pola yang saling berbenturan
Dispersed	Bangunan tersebar; jarak antarbangunan relatif renggang, kepadatan rendah, tidak mengelompok dan <i>void</i> relatif luas	Massa bangunan terpisah-pisah dengan ruang terbuka yang dominan di antaranya

Sumber : Hasil Analisis Kelompok 4

2.5 Sintesis Kajian Teoritis

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa morfologi kawasan merupakan hasil hubungan antara massa bangunan, ruang terbuka, jaringan jalan, dan penggunaan lahan yang berkembang secara spasial. Teori *Figure Ground* Trancik (1986) menjadi landasan utama karena mampu menunjukkan hubungan solid dan void secara visual serta membantu mengidentifikasi kepadatan, keteraturan, dan pola perkembangan kawasan. Dalam penelitian Kelurahan Lolu Selatan, teori tersebut diterapkan dengan mengidentifikasi massa bangunan sebagai elemen solid dan ruang terbuka serta jaringan jalan sebagai elemen void. Hasil identifikasi kemudian digunakan untuk mengetahui karakter pola kawasan, baik homogen, heterogen, maupun dispersed, serta untuk memahami tingkat kepadatan dan struktur ruang kawasan. Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi dasar dalam menganalisis karakter morfologi Kelurahan Lolu Selatan secara spasial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan spasial. Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik kawasan secara sistematis berdasarkan hasil observasi lapangan, interpretasi peta, dan data pendukung lainnya (Sugiyono, 2019), sementara pendekatan spasial diterapkan untuk mengkaji pola keruangan antara bangunan, jaringan jalan, dan ruang terbuka (Yunus, 2010) melalui analisis *Figure Ground* guna mengidentifikasi dominasi elemen solid dan void serta karakter morfologi kawasan. Objek penelitian adalah keseluruhan kawasan terbangun di Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, yang dipilih karena menunjukkan perkembangan perkotaan yang pesat dengan dominasi fungsi permukiman, pendidikan, dan perdagangan, serta pola bangunan dan jaringan jalan yang beragam sehingga relevan dianalisis dengan metode *Figure Ground*.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi lapangan terhadap pola bangunan, jaringan jalan, dan ruang terbuka dokumentasi berupa foto dan peta kondisi. Kawasan serta digitasi peta untuk memetakan hubungan spasial antara massa bangunan (solid) dan ruang terbuka (void). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini meliputi kamera, peta dasar kawasan, dan perangkat lunak pemetaan digital (GIS/CAD). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi lapangan, dokumentasi foto, dan data spasial hasil digitasi peta, sehingga data yang digunakan dalam analisis dapat dipertanggungjawabkan konsistensinya.

Analisis data dilakukan dengan teknik *Figure Ground* untuk mengidentifikasi hubungan spasial antara massa bangunan (solid) dan ruang terbuka (void) di Kelurahan Lolu Selatan. Unit analisis dalam penelitian ini berupa massa bangunan sebagai elemen solid dan ruang di luar massa bangunan, seperti jaringan jalan, halaman, serta ruang terbuka sebagai elemen void. Data spasial digunakan sebagai dasar dalam proses digitasi untuk memetakan persebaran massa bangunan dan ruang terbuka pada kawasan

penelitian. Proses analisis dilakukan melalui penyiapan data spasial, digitasi massa bangunan dan ruang terbuka, pengecekan hasil digitasi, serta penyusunan peta *Figure Ground*. Selanjutnya, hubungan antara elemen solid dan void diinterpretasikan secara visual untuk mengetahui karakter kepadatan, keteraturan, dan persebaran massa bangunan serta struktur ruang kawasan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, pola morfologi kawasan diklasifikasikan menjadi pola homogen, heterogen, dan dispersed sesuai dengan karakter susunan dan persebaran massa bangunan. Penelitian ini tidak melakukan perhitungan kuantitatif proporsi luas solid dan void, sehingga hubungan kedua elemen digunakan sebagai dasar interpretasi visual terhadap karakter morfologi kawasan.

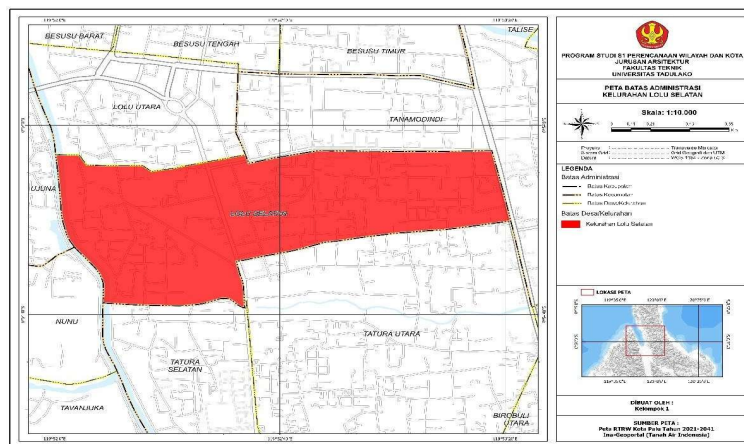
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan

Kelurahan Lolu Selatan merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Kelurahan ini termasuk kawasan perkotaan yang berkembang cukup pesat karena lokasinya yang strategis dan berada dekat dengan pusat kegiatan kota. Kelurahan Lolu Selatan memiliki luas wilayah sekitar 162,52 hektar yang didominasi oleh kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, serta berbagai sarana pelayanan perkotaan.

Secara administratif, Kelurahan Lolu Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lolu Utara di bagian utara, Kelurahan Tatura Utara di bagian selatan, Kelurahan Tanamodindi di bagian timur, serta Kelurahan Tatura Utara dan Kelurahan Tatura Selatan di bagian barat. Letak wilayah yang berada dalam kawasan perkotaan menjadikan Kelurahan Lolu Selatan memiliki hubungan yang erat dengan kelurahan-kelurahan di sekitarnya, terutama dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Gambar 1. Lokasi Penelitian Lolu Selatan



Sumber: RTRW Kota Palu, Hasil Kelompok 3

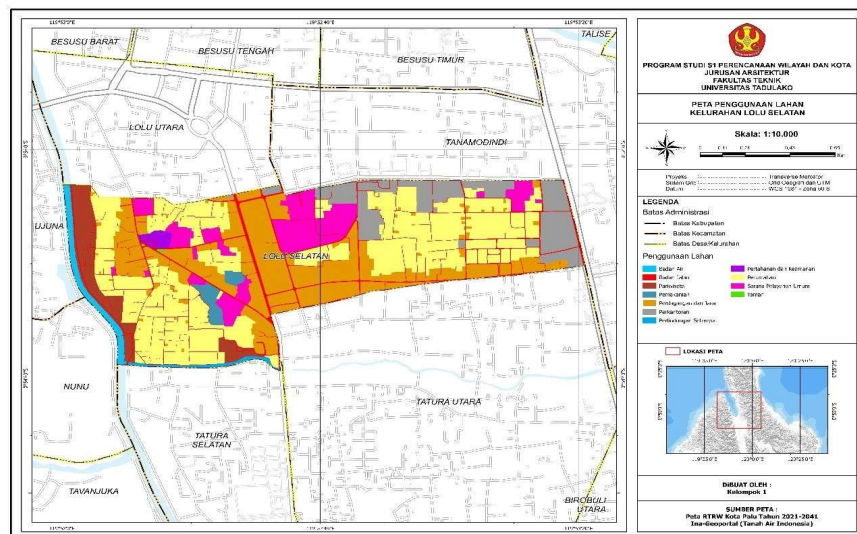
Secara penggunaan lahan, Kelurahan Lolu Selatan didominasi oleh kawasan permukiman dengan pola bangunan yang cukup padat. Pola perkembangan kawasan umumnya mengikuti jaringan jalan utama dan jalan lingkungan sehingga membentuk susunan bangunan yang saling terhubung. Kepadatan bangunan terlihat pada sebagian besar wilayah kelurahan, terutama pada area yang berada di dekat pusat aktivitas masyarakat dan jalur transportasi utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan di Kelurahan Lolu Selatan dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan ruang untuk permukiman dan aktivitas perkotaan.

Selain kawasan permukiman, penggunaan lahan di Kelurahan Lolu Selatan juga dimanfaatkan untuk berbagai fasilitas pendukung kegiatan masyarakat seperti fasilitas pendidikan, perdagangan, tempat ibadah, perkantoran, serta fasilitas umum lainnya.

Aktivitas perdagangan umumnya berkembang di sepanjang ruas jalan utama, sedangkan fasilitas pelayanan masyarakat tersebar di beberapa bagian wilayah kelurahan. Keberadaan berbagai fungsi lahan tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Lolu Selatan memiliki karakter kawasan perkotaan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang cukup tinggi.

Data penggunaan lahan yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data spasial RTRW Kota Palu Tahun 2021-2041 sebagai data acuan, yang kemudian diolah dan disesuaikan dengan kondisi eksisting wilayah penelitian melalui proses digitasi dan interpretasi spasial. Tahun data yang digunakan mengacu pada RTRW Kota Palu Tahun 2021-2041 yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palu Nomor 2 Tahun 2021. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak GIS dengan terlebih dahulu melakukan *overlay* dan *clip* data penggunaan lahan berdasarkan batas administrasi Kelurahan Lolu Selatan. Selanjutnya, setiap poligon penggunaan lahan dihitung luasnya menggunakan fungsi perhitungan geometri (*Calculate Geometry/Calculate Area*) dalam satuan meter persegi (m^2), kemudian dikonversi ke hektare (Ha) dengan membagi luas dalam meter persegi dengan 10.000. Luas masing-masing jenis penggunaan lahan diperoleh dengan menjumlahkan luas seluruh poligon yang memiliki klasifikasi penggunaan lahan yang sama, kemudian persentase luas dihitung dengan membandingkan luas masing-masing penggunaan lahan terhadap luas total wilayah penelitian.

Gambar 2. Penggunaan Lahan Kelurahan Lolu Selatan



Sumber: RTRW Kota Palu, Hasil Kelompok 3

Berdasarkan hasil analisis penggunaan lahan di Kelurahan Lolu Selatan, penggunaan lahan terbesar didominasi oleh kawasan perumahan dengan luas mencapai 61,91 Ha atau sebesar 38,09% dari total luas wilayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kelurahan Lolu Selatan berkembang sebagai kawasan permukiman dengan aktivitas hunian masyarakat yang cukup tinggi. Selain kawasan perumahan, penggunaan lahan perdagangan dan jasa juga memiliki luasan yang cukup besar yaitu 41,77 Ha atau sebesar 25,70%, yang menandakan berkembangnya aktivitas ekonomi dan pelayanan masyarakat di wilayah tersebut.

Penggunaan lahan lainnya terdiri atas kawasan perkantoran seluas 17,22 Ha atau sebesar 10,60%, sarana pelayanan umum sebesar 15,75 Ha atau 9,69%, serta badan jalan

dengan luas 9,88 Ha atau sebesar 6,08%. Sementara itu, penggunaan lahan pariwisata memiliki luas 8,70 Ha atau sebesar 5,35%, sedangkan badan air seluas 2,93 Ha atau sebesar 1,80%. Penggunaan lahan untuk pemakaman tercatat seluas 2,22 Ha atau sebesar 1,37%.

Selain itu, terdapat pula penggunaan lahan dengan luasan yang relatif kecil seperti pertahanan dan keamanan seluas 1,13 Ha atau sebesar 0,69%, perlindungan setempat seluas 0,96 Ha atau sebesar 0,59%, serta taman dengan luas 0,06 Ha atau sebesar 0,04% dari total penggunaan lahan. Secara keseluruhan, total penggunaan lahan di Kelurahan Lolu Selatan mencapai 162,52 Ha dengan karakteristik kawasan yang didominasi oleh fungsi permukiman serta didukung oleh aktivitas perdagangan, pelayanan umum, dan fasilitas perkotaan lainnya.

Tabel 4.1. Penggunaan Lahan Kelurahan Lolu Selatan

Penggunaan Lahan	Luas (HA)	Presentase (%)
Badan Air	2.93 Ha	1,80%
Badan Jalan	9.88 Ha	6,08%
Pariwisata	8.70 Ha	5,35%
Pemukaman	2.22 Ha	1,37%
Perdagangan dan Jasa	41.77 Ha	25,70%
Perkantoran	17.22 Ha	10,60%
Perlindungan Setempat	0.96 Ha	0,59%
Pertahanan dan Keamanan	1.13 Ha	0,69%
Perumahan	61.91 Ha	38,09%
Sarana Pelayanan Umum	15.75 Ha	9,69%
Taman	0.06 Ha	0,04%
Total Penggunaan Lahan	162.52 Ha	100%

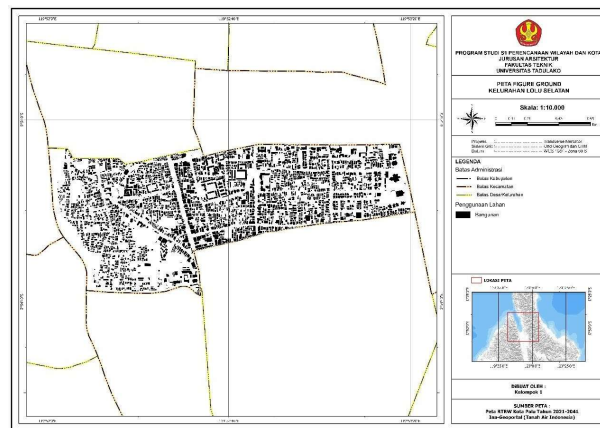
Sumber : Hasil Analisis Kelompok 3

Analisis Figure Groud

Analisis *Figure Ground* digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara massa bangunan (solid) dan ruang terbuka (void) di Kelurahan Lolu Selatan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola struktur ruang kawasan, tingkat kepadatan bangunan, serta karakter perkembangan kawasan berdasarkan persebaran massa bangunan dan ruang terbuka. Berikut merupakan peta *Figure Ground* Kelurahan Lolu Selatan.

Gambar 3. Figure Ground Kelurahan Lolu Selatan

Morfologi Kawasan Kelurahan Lolu Selatan Menggunakan Pendekatan Figure Ground di Kota Palu



Sumber: RTRW Kota Palu, Hasil Kelompok 3

Berdasarkan peta *Figure Ground*, identifikasi elemen solid dan void menunjukkan bahwa kawasan didominasi oleh elemen solid berupa massa bangunan yang tersebar cukup padat hampir di seluruh wilayah. Elemen solid pada peta ditunjukkan dengan warna hitam yang menggambarkan bangunan permukiman, fasilitas, dan bangunan lainnya. Kepadatan solid terlihat lebih tinggi pada bagian tengah hingga timur kawasan, di mana bangunan tersusun rapat dan membentuk pola permukiman yang intensif mengikuti jaringan jalan utama maupun jalan lingkungan. Pada beberapa bagian kawasan terlihat pola homogen, yaitu bangunan memiliki ukuran dan orientasi yang relatif seragam sehingga membentuk keteraturan ruang yang lebih jelas, terutama pada bangunan yang berjajar mengikuti jaringan jalan.

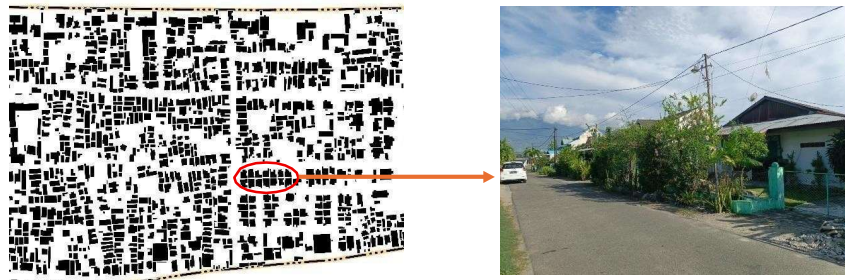
Sementara itu, elemen void ditunjukkan oleh area berwarna putih yang berfungsi sebagai ruang terbuka, jaringan jalan, halaman, dan lahan kosong di antara bangunan. Void pada kawasan ini cenderung berbentuk linear mengikuti pola jalan sehingga membentuk koridor ruang terbuka yang menjadi penghubung antar massa bangunan. Pada beberapa bagian kawasan, terutama di sisi selatan dan barat, elemen void terlihat lebih luas akibat adanya lahan terbuka dan jarak antar bangunan yang lebih renggang dibandingkan area lainnya. Untuk memahami karakter kawasan secara lebih rinci, analisis *Figure Ground* pada Kelurahan Lolu Selatan dibedakan menjadi tiga pola utama, yaitu pola kawasan homogen, pola kawasan heterogen dan Pola Kawasan Dispersed. Pembagian ini dilakukan berdasarkan tingkat keseragaman bentuk bangunan, kepadatan massa bangunan, serta pola penyebaran ruang terbuka dalam kawasan.

Pola Kawasan Homogen

Pola kawasan homogen di Kelurahan Lolu Selatan terlihat pada area yang memiliki susunan bangunan relatif teratur dan seragam. Kawasan ini ditandai oleh pola penyebaran bangunan yang mengikuti jaringan jalan dengan jarak antarbangunan yang cukup rapat. Selain itu, bentuk dan ukuran bangunan pada kawasan cenderung memiliki kesamaan sehingga membentuk karakter ruang yang lebih terstruktur. Berikut merupakan area pola kawasan homogen di Kelurahan Lolu Selatan.

Gambar 4. Pola Homogen Kawasan Kelurahan Lolu Selatan

Sumber: Hasil Analisis Kelompok 3



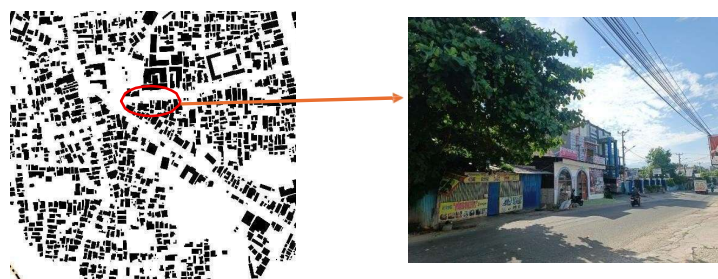
Berdasarkan peta di atas, area yang ditandai lingkaran merah menunjukkan pola kawasan yang cenderung homogen. Pola bangunan pada kawasan tersebut terlihat homogen karena memiliki keteraturan tata letak dan ukuran bangunan yang relative seragam, meskipun masih terdapat sedikit variasi bentuk massa bangunan. Susunan bangunan pada area ini tampak mengikuti pola jaringan jalan sehingga membentuk deretan bangunan yang teratur dan memiliki kepadatan yang cukup merata. Selain itu, jarak antarbangunan terlihat relatif rapat dengan pola ruang yang konsisten pada sebagian besar kawasan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kawasan berlangsung secara lebih terorganisir sehingga membentuk karakter morfologi kawasan yang homogen dan terstruktur.

Pola homogen pada Kelurahan Lolu Selatan ditunjukkan pada bagian kawasan dengan konsentrasi massa bangunan yang relatif teratur dan memiliki satu pola penataan yang dominan. Pemilihan area tersebut didasarkan pada hasil pengamatan terhadap peta *Figure Ground*, terutama pada keseragaman bentuk massa bangunan, orientasi bangunan terhadap jaringan jalan, serta jarak antarbangunan. Pada area yang dipilih, massa bangunan didominasi bentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran yang relatif serupa. Orientasi bangunan juga cenderung mengikuti arah jaringan jalan sehingga membentuk susunan yang relatif sejajar dan teratur. Selain itu, jarak antarbangunan cenderung berdekatan dan relatif konsisten, sehingga membentuk pola *solid* dan *void* yang berulang. Berdasarkan keseragaman bentuk, orientasi, dan jarak tersebut, area ini dikategorikan sebagai pola homogen karena menunjukkan satu pola penataan massa bangunan yang lebih dominan dibandingkan variasi pola lainnya.

Pola Kawasan Heterogen

Pola kawasan heterogen di Kelurahan Lolu Selatan ditunjukkan oleh bentuk, ukuran, dan penyebaran bangunan yang beragam. Kawasan ini memiliki kepadatan bangunan yang tidak merata serta pola tata letak bangunan yang cenderung bervariasi. Selain itu, terdapat kombinasi antara massa bangunan dan ruang terbuka yang membentuk karakter kawasan yang lebih dinamis. Berikut merupakan area pola kawasan heterogen di Kelurahan Lolu Selatan.

Gambar 5. Pola Heterogen Kawasan Kelurahan Lolu Selatan



Sumber: Hasil Analisis Kelompok 3

Pada area yang ditandai lingkaran merah pada peta *Figure Ground* terlihat pola bangunan heterogen yang ditunjukkan oleh bentuk, ukuran, orientasi, dan jarak antar bangunan yang berbeda-beda. Susunan bangunan pada area ini tampak tidak memiliki pola geometris yang teratur sehingga mencerminkan perkembangan kawasan yang tumbuh secara organik mengikuti kondisi lahan, jaringan jalan, dan kebutuhan masyarakat setempat. Kepadatan bangunan pada area tersebut juga terlihat cukup tinggi dengan ruang terbuka yang relatif sempit di antara massa bangunan.

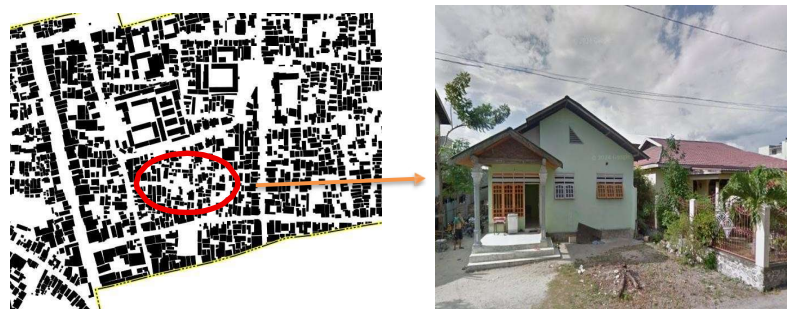
Pola heterogen pada Kelurahan Lolu Selatan ditunjukkan oleh adanya variasi konfigurasi massa bangunan dan ruang terbuka yang membentuk lebih dari satu pola penataan. Berdasarkan hasil analisis *Figure Ground*, area heterogen memiliki bentuk dan ukuran massa bangunan yang beragam, dengan orientasi bangunan yang tidak seluruhnya mengikuti arah yang sama serta jarak antarbangunan yang bervariasi. Kondisi tersebut menghasilkan komposisi elemen *solid* dan *void* yang tidak seragam dibandingkan area dengan pola homogen. Variasi konfigurasi tersebut menunjukkan bahwa kawasan memiliki karakter heterogen dengan susunan bangunan yang cenderung berkembang secara *incremental*, yaitu melalui penambahan atau perkembangan bangunan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kondisi ruang yang tersedia. Oleh karena itu, pola heterogen dalam penelitian ini dipahami berdasarkan variasi konfigurasi massa bangunan dan ruang terbuka yang terlihat pada peta *Figure Ground*, tanpa menyimpulkan bahwa kawasan berkembang tanpa perencanaan tata bangunan.

Dalam pendekatan *Figure Ground*, area ini memperlihatkan dominasi elemen solid yang lebih besar dibandingkan elemen void. Massa bangunan yang tersebar secara tidak seragam membentuk karakter ruang yang dinamis namun kurang terstruktur. Selain itu, pola heterogen ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman terjadi secara bertahap tanpa perencanaan tata bangunan yang teratur, sehingga menghasilkan bentuk kawasan dengan tingkat keteraturan ruang yang rendah. Kondisi tersebut menjadi salah satu ciri kawasan permukiman yang berkembang alami di Kelurahan Lolu Selatan.

Pola Kawasan Dispersed

Pola kawasan menyebar di Kelurahan Lolu Selatan ditandai oleh jarak antarbangunan yang cenderung renggang dan saling terpisah. Kawasan ini memiliki tingkat kepadatan bangunan yang relatif rendah dengan pola tata letak yang acak serta tidak terikat secara ketat pada struktur jalan utama. Dominasi ruang terbuka, pekarangan, maupun vegetasi yang memisahkan tiap unit bangunan semakin mempertegas karakter spasial kawasan yang tidak mengelompok. Berikut merupakan area pola kawasan menyebar di Kelurahan Lolu Selatan.

Gambar 6. Pola Dispersed Kawasan Kelurahan Lolu Selatan



Sumber: Hasil Analisis Kelompok 3

Berdasarkan peta di atas, area tersebut menunjukkan pola kawasan yang cenderung menyebar. Pola bangunan pada kawasan ini terlihat menyebar karena memiliki jarak

antarbangunan yang terpisah-pisah dan acak, tanpa keteraturan tata letak yang ketat. Susunan bangunan tidak sepenuhnya mengikuti pola jaringan jalan utama, melainkan tumbuh secara sporadis di antara ruang terbuka atau area vegetasi. Kerapatan bangunannya tergolong rendah dengan pola ruang yang bervariasi dan tidak seragam di sebagian besar kawasan. Kondisi tersebut menandakan bahwa perkembangan kawasan berlangsung secara organik dan mandiri, sehingga membentuk karakter morfologi yang longgar dan tidak terstruktur.

Pola dispersed pada Kelurahan Lolu Selatan ditetapkan berdasarkan karakter persebaran massa bangunan yang tidak terkonsentrasi pada satu kelompok massa, dengan jarak antarbangunan yang relatif lebih renggang dan ruang kosong (*void*) yang lebih dominan di antara massa bangunan. Identifikasi pola ini dilakukan dengan memperhatikan tiga indikator utama, yaitu jarak antarbangunan, dominasi ruang *void*, dan keterpisahan massa bangunan. Jarak antarbangunan pada area dispersed menunjukkan sela yang relatif lebih besar dibandingkan area dengan pola homogen, sehingga massa bangunan tidak membentuk kelompok yang rapat. Dominasi *void* terlihat dari adanya ruang terbuka atau ruang di antara bangunan yang lebih luas dan tidak membentuk pola tertutup. Sementara itu, keterpisahan massa bangunan ditunjukkan oleh adanya kelompok-kelompok bangunan yang berdiri secara individual atau terpisah dan tidak membentuk satu kesatuan massa yang kontinu. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, area yang memiliki persebaran bangunan lebih renggang, *void* yang lebih dominan, dan massa bangunan yang saling terpisah dikategorikan sebagai pola dispersed. Penetapan pola tersebut didasarkan pada karakter spasial yang terlihat pada peta *Figure Ground* dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa kawasan berkembang tanpa perencanaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis morfologi kawasan menggunakan pendekatan *Figure Ground* di Kelurahan Lolu Selatan, Kecamatan Palu Timur, Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa struktur ruang kawasan terbentuk oleh hubungan antara elemen *solid* berupa massa bangunan permukiman, perdagangan dan jasa, serta fasilitas umum dengan elemen *void* berupa jaringan jalan, ruang terbuka, halaman, dan lahan kosong. Dominasi penggunaan lahan perumahan sebesar 38,09% dari total luas wilayah menunjukkan bahwa Kelurahan Lolu Selatan memiliki karakter sebagai kawasan permukiman perkotaan yang didukung oleh aktivitas perdagangan, jasa, dan pelayanan umum. Hasil analisis *Figure Ground* menunjukkan bahwa Kelurahan Lolu Selatan memiliki tiga karakter morfologi, yaitu pola homogen, heterogen, dan *dispersed*. Pola homogen ditunjukkan oleh susunan massa bangunan yang relatif seragam, dengan orientasi yang cenderung mengikuti jaringan jalan dan jarak antarbangunan yang relatif konsisten. Pola heterogen ditunjukkan oleh konfigurasi massa bangunan yang tidak seragam, baik dari segi bentuk, orientasi, maupun jarak antarbangunan, sehingga membentuk variasi susunan *solid* dan *void*. Sementara itu, pola *dispersed* ditunjukkan oleh persebaran massa bangunan yang tidak terkonsentrasi, jarak antarbangunan yang relatif lebih renggang, dominasi ruang *void* di antara bangunan, serta keterpisahan kelompok massa bangunan. Dengan demikian, ketiga pola tersebut menunjukkan adanya variasi karakter spasial dalam kawasan Kelurahan Lolu Selatan yang dapat dikenali berdasarkan konfigurasi massa bangunan dan ruang terbuka. Hasil analisis ini memberikan gambaran mengenai karakter morfologi eksisting kawasan dan dapat menjadi dasar dalam memahami struktur ruang serta pertimbangan pengelolaan kawasan perkotaan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara area terbangun dan ruang terbuka.

DAFTAR REFERENSI

- Rahmawati Nasution, F. (2022). Studi pola morfologi Kecamatan Medan Helvetia. Talenta Conference Series: Energy and Engineering, 5. Talenta Publisher
- Trancik, R. (1986). Figure ground theory dalam perancangan kota. Scribd. <https://id.scribd.com>
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 25(3), 213-227.
- Jordan, N. A., Sherlia., & Dewi, T. R. (2023). Figure-Ground Mapping: Studi Tipologi-Morfologi Ruang Terbangun Kota Balikpapan. SPECTA Journal of Technology, 7(2), 524–532. <https://doi.org/10.35718/specta.v7i2.862>
- Penyusun. (2022). BAB IV Analisis Figure Ground, Penggunaan Lahan, dan Karakteristik Bangunan di Sekitar Kampus UNIMUS.
- Conzen, M.R.G. (1960). Alnwick, Northumberland: A Study in Town-Plan Analysis. London: Institute of British Geographers.
- Zahnd, Markus. (1999). Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Hadi Sabari. (2000). Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta: Kanisius.